



PERAN *TEUNGKU* DALAM PERSPEKTIF KONSELING ISLAM

Mahdi NK

mahdink@uin-arraniry.ac.id

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Abstrak

Bimbingan konseling merupakan kebutuhan manusia, karena manusia tidak luput dari masalah, untuk itu terserah kepada manusia itu sendiri mau menggunakan jasa atau siapa yang dianggap mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan mereka. Islam meyakini bahwa Nabi dan Rasul itu adalah konselor Agung yang dipersiapkan Allah untuk manusia. Mereka sanggup memberikan solusi terhadap berbagai macam keluhan dan permasalahan umatnya. Ulama (*teungku bhs Aceh*) merupakan pewaris dari Nabi dengan segala tugasnya, tidak terkecuali memberikan solusi terhadap aneka ragam permasalahan umat, dengan berbagai macam metode yang diwariskan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam.

Kata Kunci: *Teungku, Konseling Islam*

I. PENDAHULUAN

Peran *teungku* dalam masyarakat sekarang ini sangat unik mengingat *teungku* di kampung bukanlah orang yang secara khusus belajar tentang teori-teori bimbingan dan konseling, kesehatan mental maupun psikologi. Mereka seolah-olah tidak memiliki kompetensi untuk memahami masalah kejiwaan manusia dengan perspektif psikologi modern. Namun di sisi lain mereka dituntut untuk berperan sebagai konselor bagi masalah sosial dan personal dalam masyarakat, mereka harus memahami persoalan itu

dengan mendalami problem kejiwaan atau mengetahui kecenderungan masyarakat saat masalah mereka disampaikan. Hal ini sangat diperlukan untuk memahami masalah yang muncul dan memberikan respon pada masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, nampak adanya dua sudut pandang yang berbeda dalam posisi seorang *teungku* dalam masyarakat. Di satu sisi mereka bukanlah orang yang secara khusus belajar atau mempelajari masalah kejiwaan manusia, namun di sisi lain mereka dituntut untuk berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah kejiwaan manusia yang muncul di dalam masyarakat. Berdasarkan sudut pandang, tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut: Masalah apa saja yang diselesaikan oleh *teungku* dan bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut? Apa saja motivasi masyarakat menempatkan *teungku* sebagai konselor dalam menyelesaikan permasalahannya.

II. PENGERTIAN

1. Pengertian *Teungku*

Menurut Kamus Bahasa Aceh ; *Teungku* : Gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, lebai-lebai, orang yang telah naik haji, guru-guru agama, penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan baragama di kampung; gelar untuk keluarga wanita Sultan, selanjutnya dipergunakan sebagai kata pujian atau penghormatan oleh isteri jika ia memanggil suaminya, kepala pesantren yang mengajarkan ilmu agama di balee, kepala pengajar pada sebuah pesantren; rangkang, pembantu kepala pengajar pada sebuah pesantren besar yang mengajar ilmu agama di rangkang.¹

Teungku adalah sebutan orang Aceh untuk “ulama” atau alim ulama, yakni seseorang yang mampu menguasai berbagai referensi keagamaan dan mampu menjelaskan kepada masyarakat Muslim. Tradisi umat Islam di seluruh dunia, kata

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 963

'ulama' mendapatkan sebutan lokal yang berbeda. Di pulau Jawa misalnya, alim ulama dipanggil dengan sebutan "*kiai*". Di daerah Timur Indonesia dipanggil dengan sebutan "tuan guru". Demikian juga di berbagai daerah lain di Indonesia, sebutan untuk ulama sangat beragam. Namun demikian, keberagaman panggilan ini memiliki arti yang sama saja, yakni seorang yang ahli dalam agama dan menyebarkan agama ke dalam masyarakat. Panggilan yang berbeda hanya disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat saja.

Dengan demikian masyarakat Aceh apa yang dinamakan dengan "*teungku*" memiliki keberagaman arti dan peran. Secara sosial, '*teungku*' adalah panggilan untuk hampir seluruh laki-laki di Aceh sebagai sebuah kata penghormatan dan kemuliaan. '*teungku*' juga sebuah panggilan yang diberikan kepada santri dan alumni pendidikan Islam tradisional dayah. Dalam masa konflik, '*teungku*' juga panggilan untuk anggota GAM yang aktif. Namun demikian, semua panggilan itu hanyalah panggilan sosial semata dengan maksud memuliakan atau penghormatan. Pada hakikat dasarnya, "*teungku*" adalah sebutan pada orang yang memahami agama, mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan mampu menjelaskannya kepada masyarakat.

Ada beberapa katagori *teungku* di dalam masyarakat Aceh, *teungku* atau *abon* yaitu seorang ulama atau *teungku* yang memimpin sebuah pesantren, yang mempunyai asisten atau *teungku* lain yang membantunya. "*Teungku Imum chik*" atau nama lain adalah *Teungku Imum Mesjid* pada tingkat Mukim, yaitu orang yang memimpin kegiatan-kegiatan masyarakat di mukim yang berkaitan dengan agama Islam dan pelaksanaan Syari'at Islam".² Selain itu termasuk juga "*teungku imum gampong* atau *teungku imum Meunasah*", yakni orang yang memimpin kegiatan-kegiatan masyarakat di tingkat gampong yang berkenaan dengan bidang agama Islam, pelaksanaan dan penegakan syaria'at Islam".

² *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden, Peraturan Daerah (Qanun Instruksi Gubernur Berkaitan dengan Palaksanaan Syari'at Islam, Dinas Syari'at Islam, 2012, hal. 593*

Seorang *teungku imum chik* atau *teungku imum Meunasah (gampong)* yang berkiprah di kampung-kampung atau desa-desa dengan mengembangkan pengajian kepada masyarakat dan memimpin kebanyakan dari aktifitas keagamaan di sana. Dalam posisi seperti ini maka seorang *teungku* adalah orang yang memang dipilih secara formal atau informal oleh masyarakat dan dijadikan panutan dalam kehidupan keagamaan. Seorang *teungku* menjadi orang yang menentukan ritual keagamaan dan mempengaruhi cara beragama masyarakat di sebuah kampung. Dengan posisi ini maka ia kerab didatangi warga untuk menanyakan masalah-masalah agama, sosial dan personal mereka sehingga dapat dipecahkan oleh *teungku*.

2. Pengertian Konselor

Konselor menunjukkan pada professional di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan professional dengan kompetensi khususnya membantu orang (disebut klien) dalam mencapai perkembangan optimal; termasuk kompetensi melakukan interviu dan diaknosis, dan implementasi strategi perubahan. Dasar-dasar kompetensi itu diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus dan berkembang dalam pengalaman praktik; aslinya, menurut sejarah dan proses perkembangannya, konselor berpendidikan professional demikian diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan dalam lembaga pendidikan tenaga kependidikan.³

Jika dilihat dari segi perkembangan sejarah agama-agama besar di dunia, bimbingan konseling agama sebenarnya telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman-ke zaman. Oleh karena itu, masalah bimbingan dan konseling di lingkungan masyarakat beragama secara nonformal telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan dalam bidang keagamaan, hanya saja di dalam

³ Andi Mappiare A.T., *Kamus istilah Konseling dan Terapi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 70

kegiatannya belum didasari teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis serta administrasi pelaksanaannya, serta belum dilembagakan secara formal.⁴

Konselor, psikodiagnostikus dan psikoterapis dalam ajaran Islam mereka adalah “Ulama billah” (Ulama Allah), karena mereka telah mewarisi tugas dan tanggung jawab ke Nabi-an. Oleh karena itu tidak akan mungkin seorang dapat mengetahui tentang seluk-beluk manusia secara utuh dan sempurna baik dari aspek lahiriyah lebih-lebih aspek batiniyah, atau aspek jasmaniyah lebih-lebih aspek rohaniyah⁵ melebihi Nabi dan pewarisnya.

Karakteristik konselor Islam berbeda dengan konselor pada umumnya, ada beberapa karakteristik konselor Islam yang dikemukakan oleh Erhamwilda yaitu :⁶

- a. Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
- b. Seorang yang punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama islam. Ia adalah orang terus menerus secara istiqomah menjalankan rukun iman dan rukun Islam.
- c. Seorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model.
- d. Seorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk al-Qu’ran dan Hadist.
- e. Seorang yang yakin bahwa apa yang dia lakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, hal. 17

⁵ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Penerapan, Metode Sufistik, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2005, hal. 294

⁶ Erhamwilda, *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal. 115-116

- f. Seorang yang tidak mudah berputus asa dalam menegakkan amar ma'ruf, dan nahi mungkar.
- g. Seorang muslim/muslimah yang secara terus-menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi insan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri, dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apa pun.
- h. Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan minta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
- i. Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan al-Qur'an dan Hadist selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadist yang dikeluarkan ahlinya.
- j. Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, atau mampu menjaga aib orang lain.
Seorang yang terus menerus berusaha menambah ilmu agamanya.

Jadi konselor yang dimaksudkan disini adalah konselor Islam yang terdiri dari *Teungku-teungku* yang baik dipilih atau tidak oleh masyarakat, karena ilmunya, karena amalannya, dan karena keteladanannya dia sudah dipilih oleh masyarakat sebagai tempat mencurahkan berbagai permasalahan hidupnya.

III. PEMBAHASAN

1. Peran Teungku

Banyak peran yang dijalankan oleh seorang *teungku* di dalam masyarakat, untuk itu seorang *teungku* biasanya mempunyai berbagai macam keahlian. Misalnya mempunyai keahlian dalam bidang pengobatan atau tabib (Kedokteran) dan karang-mengarang seperti *Tengku Chik* Kuta Karang. Keahlian ini sangat membantu masyarakat pedesaan pada zamannya. Kondisi masyarakat Aceh pada waktu itu yang belum mengenal ilmu medis memang sangat membantu dengan kegiatan *teungku* yang menguasai bidang ilmu ketabiban (kedokteran). Masyarakat di desa-desa kalau menderita penyakit selalu

mendatangi para ulama untuk mendapatkan *penawa* (penawar atau obat). Penawar yang dibuat oleh para *teungku* atau ulama sangat diyakini oleh masyarakat dan memang dapat menyembuhkan penyakit.⁷

Peran *teungku* sebagai tabib dalam masyarakat pedesaan di Aceh masih tetap berlangsung sekarang ini. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama ini tidak hanya yang berhubungan dengan penyakit jasmani (fisik), tetapi juga menyangkut dengan ilmu jiwa (penyakit rohani/ mental). Bahkan jika masyarakat mengalami kehilangan sesuatu, mereka langsung menemui *tengku-tengku* yang ada di desa-desa. Mereka yang mengalami kehilangan itu meminta kepada *tengku* untuk mendo'akan atau memohon kepada Allah SWT agar harta yang hilang dapat ditemui kembali.

Pada bagian lain ada pula *teungku* seperti Tengku Chik Tanoh Di Abee dan Tengku Haji Hasan Krung Kalee yang mempunyai keahlian di bidang ilmu falah dan ilmu hisab. Ilmu hisab sangat membantu masyarakat dalam menentukan waktu dan jadwal salat dan puasa bulan ramadhan (*imsakiyah*). Sementara itu, ilmu falah sangat berperan meramal keadaan cuaca yang sangat penting artinya bagi masyarakat nelayan dan petani. Para nelayan bila hendak melaut selalu memperhatikan keadaan cuaca (bintang), sehingga usahanya membuahkan hasil yang memuaskan. Demikian pula dengan para petani, bila hendak turun kesawah yang harus sesuai dengan keadaan curah hujan agar panennya dapat berhasil dengan baik.

⁷Rusdi Sufi, *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012, hal. 13

Bagi para petani sawah, ilmu falah yang dimiliki oleh seorang *teungku*/ulama dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk melihat waktu yang tepat turun kesawah. Bila waktu turun kesawah telah tiba, masyarakat tradisional di Aceh selalu memulai dengan upacara *kenduri blang* (kenduri turun ke sawah) yang dipimpin langsung oleh para *teungku*. Setelah dilakukan upacara tersebut, maka dilanjutkan dengan kegiatan turun kesawah perdana yang dimulai oleh *teungku*/ulama. Maksudnya adalah yang membawa cangkul atau bibit padi pertama adalah *teungku*. Kemudian baru dilanjutkan oleh para petani lainnya yang ada di desa tersebut. Begitulah pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap para *teungku* dalam berbagai kehidupan pada masa lalu.

Ada pula *teungku* yang berperan penting di bidang politik, seperti *Teungku Muhammad Daud Beureueh* mempunyai keahlian tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi juga mempunyai kecakapan dalam bidang ilmu politik, bangunan, pertanian, dan irigasi. Dalam bidang politik ia pernah menjadi Ketua Umum PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), Gubernur Militer Aceh. Langkat dan Tanah Karo serta Gubernur Kepala Daerah Propinsi Aceh. Dalam bidang pertanian dan irigasi (*lueng*) yang telah tertutup dengan menggerakkan kekuatan masyarakat untuk bergotong royong dan selesai dilaksanakan dalam waktu 28 hari. Ia juga memprakarsai pembersihan muara sungai di dalam Kota Sigli yang telah rusak, dalam waktu yang sangat singkat. Siegel menjelaskan bahawa rakyat yang bekerja setiap harinya berkisar antara 300 hingga 2000 orang.

Masing-masing mereka membawa nasi bungkus (*bu kulah*) dan perbekalan kerja lainnya.⁸

Nilai dan tingkah laku kehidupan masyarakat perdesaan di Aceh memperlihatkan corak yang Islami dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini tidak terlepas dari peranan *teungku* melalui lembaga pendidikan dayah sebagai kehidupan para ulama. Peranan *teungku* hasil godokan dayah tersebut sangat berpengaruh dalam berbagai pranata sosial dalam masyarakat dengan mengasuh lembaga *meunasah*. Bahkan pelopor pembangunan sebuah *meunasah* atau mesjid sering dipercayakan kepada *teungku* /alim ulama. *Teungku* menjadi penggerak yang berdiri di garis terdepan dengan memberikan penerangan kepada masyarakat, tentang pentingnya sebuah masyarakat, tentang pentingnya sebuah mesjid atau *meunasah*. *Teungku* memotivasi masyarakat untuk berderma atau bersedekah demi selesainya sebuah mesjid atau *meunasah*. Keikhlasan masyarakat menyumbangkan sebahagian hartanya pada pembangunan mesjid atau *meunasah* tidak terlepas dari kemampuan para ulama dalam menjelaskan kepada masyarakat akan pentingnya lembaga-lembaga tersebut. Para *teungku*/ulama ini memotivasi masyarakat dengan berbagai cara yang semuanya itu selalu berorientasi pada nilai-nilai pahala yang akan diperoleh oleh masyarakat tersebut⁹.

⁸ Alfian, *The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation*, Kertas Karya, Banda Aceh: Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1975.

⁹Nirzalin, “*Pergeseran Legitimasi Kekuasaan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*”. Yogyakarta: Tesis S2 Sosiologi, 2003.

Selain itu masyarakatpun secara moral menaruh kepercayaan besar pada *teungku* /ulama dalam mengelola pelaksanaan pembangunan rumah ibadah itu tanpa menaruh curiga sedikitpun *teungku* dianggap orang yang paling jujur dan tidak akan memanfaatkan sumbangan dari masyarakat untuk kepentingan pribadinya.

Uraian di atas menunjukkan *teungku* itu memainkan peranannya dalam setiap lini kehidupan dari pengobatan untuk orang sakit (pisik maupun jiwa), Konsultasi bagi petani dalam bidang bercocok tanam dan bagi nelayan nelayan mengkonsultasikan waktu yang tepat untuk kelaut, bidang politik member fatwa meyangkut dengan politik dan kekuasaan dan memimpin suatu perjuangan bigitu juga dalam masalah-masalah lainnya.

2. Media yang Digunakan

Banyak aktivitas yang dilaksanakan seorang *teungku* yang dipusatkan di *meunasah*. *Meunasah* terdapat di setiap kampung atau desa. *Meunasah* ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat, baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Semua kegiatan ibadah, mendidik anak-anak, mengurus atau merundingkan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan umat dan berbagai aktivitas lain semua dipusatkan di *meunasah*. Dari segi bentuk *meunasah* dibuat empat segi di lantainya datar. Dari segi letak *meunasah* membujur dari utara ke selatan. Sementara rumah-rumah penduduk juga dibangun dengan mengikuti pola *meunasah* terdapat persamaan dan perbedaan, walaupun sekarang hal itu tidak menjadi patokan lagi dalam membangun sebuah rumah.

Meunasah juga berfungsi sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Sejak umur 4 tahun anak-anak pedesaan di Aceh sudah diajarkan mengaji di rumah-rumah oleh orang tuanya ataupun oleh tetangganya jika orang tuanya tak sanggup mengajarkannya. Kemudian pada umur 10 tahun anak-anak itu pada umumnya sudah mulai diajarkan di *meunasah* yang dipimpin langsung oleh *Teungku Imuem*. Setelah belajar mengaji anak-anak pada umumnya tidur di *meunasah* terutama yang laki-laki. Disinilah dididik berbagai nilai-nilai kehidupan oleh *Teungku Meunasah* dan dibantu pula oleh tokoh-tokoh agama desa tersebut¹⁰.

Di Aceh *meunasah* terdapat di setiap pelosok desa. *Meunasah* ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat, baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Semua kegiatan ibadah, mendidik anak-anak, mengurus atau merundingkan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan umat dan berbagai aktivitas lain semua dipusatkan di *meunasah*.

Materi pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak usia tersebut pada umumnya berkisar pada doa sembahyang, praktik sembahyang, pengetahuan dasar agama dan akhlak. Pada anak-anak tersebut diajarkan bahwa ia dibesarkan dengan kehidupan *meunasah*, sehingga dalam hidupnya mereka merasa datang dari *meunasah* dan kembali ke *meunasah*. Maksudnya adalah di *meunasah* mereka dibentuk dalam suasana keagamaan, maka diharapkan anak-anak akan terdidik dan terbiasa dengan pola kehidupan keagamaan. Ketika belajar di *meunasah* anak-anak itu dapat melihat secara langsung praktik-praktik keagamaan seperti sembahyang berjamaah, pengajian, perayaan

¹⁰ Alfian, *The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation*, hal.61.

hari-hari besar Islam, menyelesaikan persengketaan, upacara *peugatib* (menikahkan) dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan melihat secara langsung praktik kegiatan keagamaan, maka diharapkan anak-anak tersebut akan memiliki wawasan keagamaan dalam dirinya. Semuanya itu tidak terlepas dari peran teungku yang ada di desa-desa tersebut.¹¹

Keadaan yang digambarkan dewasa ini telah mulai terjadi pergeseran akibat perkembangan teknologi dan media komunikasi yang telah menembus ke berbagai pelosok pedesaan. *Meunasah* tidak lagi berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak prasekolah dan usia sekolah sekalipun. Masyarakat sudah mulai menyerahkan anak-anaknya ke sekolah formal (SD) yang memang telah ada di hampir setiap desa, kegiatan-kegiatan lain masih dilaksanakan di *meunasah*.

Sebagai tempat ibadah *meunasah* berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Shalat jamaah ini diimami langsung oleh *Teungku Imuem* atau orang lain yang ditunjuk olehnya. Selesai melaksanakan shalat biasanya dilanjutkan dengan berdoa secara bersama-sama dipimpin langsung oleh imam desa tersebut.

Meunasah juga berfungsi sebagai lembaga musyawarah untuk memikirkan kemaslahatan umat, terutama persoalan pertanian sesuai dengan mata pencaharian penduduk pada umumnya. Di *meunasah* mereka sering membicarakan tentang jadwal turun ke sawah, mulai dari permulaan mengolah tanah, menanam benih (*bijeh*) sampai persoalan panen dan pada umumnya dilakukan dengan bergotong royong. Di samping Keuchik dan *Teungku* dalam setiap musyawarah di *meunashah* itu selalu dihadiri oleh

¹¹Mahdi Nk, *Peran Teungku Sebagai Konselor Informal dalam Masyarakat Aceh*, (Hasil Penelitian), Uin Ar-raniry Banda Aceh, 2016, hal.47

pemuka-pemuka desa, seperti *Tuha Peut*, *Tuha Lapan Keujruen Blang*, dan sebagainya. Pemuka-pemuka desa tersebut kini dikenal dengan istilah LMD dan LKMD¹².

Bila hasil pertanian yang diusahakan itu meningkat dan mencapai nisab maka setiap petani akan membayar zakat. Membayar zakat ini dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah untuk mensucikan harta dan mengharapkan keberkatan. Keberkatan rezeki ini menurut alam pikiran dan keyakinan masyarakat pedesaan di Aceh diperoleh setelah membayar zakat dan bersedekah kepada yang berhak menerimanya, yang antara lain adalah para fakir miskin. Di samping itu dilaksanakan pula kenduri-kenduri seperti kenduri *panghulee* (maulid nabi) dan kenduri untuk kegiatan ritual lainnya. Kenduri maulid merupakan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Rasulullah yang bahwa semua rezeki yang didapatkan itu tidak lain karena berkat usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan itu menurut pandangan agama yang disampaikan oleh para *teungku*/ulama sebagai pewaris nabi/*anbiya* bahwa barang siapa yang melakukan kenduri untuk merayakan hari kelahiran nabi dengan ikhlas maka akan dapat berjumpa dengan Nabi di hari kemudian. Selain itu masyarakat juga sangat yakin bahwa dengan melakukan kenduri itu akan dapat menambah rezeki dan menjauhkan mara bahaya.

Jika diamati lebih lanjut sangat banyak acara kenduri yang dilakukan masyarakat Aceh. Bahkan dapat dikatakan bahwa acara kenduri itu mulai dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan hingga kenduri untuk orang yang telah meninggal dunia sekalipun.

¹² Adnan Abdullah, *Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Daerah Aceh*, Banda Aceh, LPM Unsyiah, 1994, hal. 21

Semua kegiatan kenduri ini dikoordinir oleh para tokoh agama khususnya *Teungku Imuem Meunasah* di tiap-tiap desa. Jadi kenduri ini selain bertujuan untuk melaksanakan syari'at agama menurut kepercayaan masyarakat pedesaan juga sebagai sarana dari pola hubungan antar ulama dengan masyarakat di desa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan pada saat berlangsungnya acara kenduri tersebut, secara jelas memperlihatkan peranan *teungku/* ulama sebagai tokoh kunci dalam kegiatan tersebut.

Masih berkaitan dengan fungsi dan peranan *meunasah* beserta *teungku* imum desa selain sebagai tempat ibadah lembaga ekonomi dan pertanian juga berfungsi sebagai tempat menyelesaikan berbagai persengketaan yang dialami masyarakat. Setiap sengketa yang terjadi di kampung baik antara sesama keluarga ataupun dengan tetangga akan diselesaikan secara kekeluargaan di *meunasah*. Sengketa itu antara lain menyangkut pembagian harta warisan, perkelahian, sengketa tanah di antara warga pencemaran nama baik seseorang dan berbagai permasalahan lainnya yang dialami oleh warga desa baik secara individu maupun kelompok.¹³

Proses perdamaian itu semua berlangsung di *meunasah* dengan suatu proses upacara adat sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Masalah pembagian harta warisan misalnya dibahas secara bersama-sama yang dihadiri oleh semua anggota keluarga, *Teungku Imuem Meunasah, Geuchik, Tuha Peut, Tuha Lapan* dan Tokoh masyarakat lainnya. Untuk memutuskan tentang bagaimana pembagian dan berapa besar yang akan diterima oleh setiap orang, semua diserahkan kepada para *teungku*. *Teungku* itu dianggap

¹³ Mahdi Nk, *Peran Teungku Sebagai Konselor Informal dalam Masyarakat Aceh*, hal.51

orang yang paling jujur dan adil dalam memutuskan suatu perkara, terutama yang berhubungan langsung dengan syariat Islam. Sementara kepala desa dan tokoh masyarakat lainnya adalah memberi penguatan secara administratif. Jadi secara teknis proses pembagian harta secara hukum berada ditangan *teungku*.

Kehebatan *teungku* mampu memberikan putusan hukum, akan tetapi juga sanggup menjelaskan fungsi dan harta dalam kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, orang yang bersengketa tidak lagi rakus dalam memandang harta serta tidak serakah lagi dalam mendapatkan harta tersebut. Oleh sebab itu tidak ada di antara mereka yang mempersoalkan kembali putusan hukum ulama mengenai besar kecilnya harta warisan yang diterima oleh setiap orang. Mereka yakin betul bahwa yang diterima itu adalah haknya sesuai dengan ketentuan agama sebagaimana yang diputuskan oleh *teungku*/ulama tersebut.

Begitu pula halnya bila terjadi perkelahian diantara warga desa tersebut. Mereka pada umumnya tidak langsung melapor pada pihak yang berwajib (polisi). Akan tetapi mereka lebih sering mengadu keperangkat desa terutama para alim ulama. Tokoh ulama ini mengundang pemuka pemuka masyarakat lainnya ke meunasah untuk diproses dan diselesaikan secara kekeluargaan. Biasanya pada masyarakat tradisional atau pedesaan di Aceh, perkara perkara semacam itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa harus dibawa ke pengadilan yang lebih tinggi. Setelah adanya kesepakatan dari mereka yang

bertikai kedua belah pihak dilanjutkan dengan upacara *peusijuek* (tepung tawar) agar perbuatan yang dapat merugikan dua belah pihak itu tidak akan terulang kembali.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas begitu jelas bagaimana banyaknya peran *teungku* di dalam masyarakat, dan tugas itu kebanyakan merupakan tugas sosial keagamaan yang daripadanya tidak bisa diharapkan imbalan secara materi. Namun demikian baik langsung maupun tidak langsung imbalan yang diterima adalah dalam bentuk immaterial berupa penghormatan, penghargaan, keseganan dan kemuliaan serta kepatuhan masyarakat kepadanya.

3. Metode Pendekatan yang Digunakan

Banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang pada akhirnya berujung konsultasi dengan *teungku* baik *teungku Imum chik* (*Teungku Imum Mesjid*), *teungku imum menasah* (*teungku Imum gampong*) maupun *teungku-teungku* lain yang secara informal diakui oleh masyarakat tentang kemampuannya di dalam bidang keagamaan.

Masalah-masalah tersebut sangatlah bervariasi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Masalah sakit dan pengobatan, masalah pekerjaan (petani, nelayan dan lainnya), sengketa harta dan warisan, masalah nikah dan keluarga, masalah anak (bikin nama, sunat, dan kawin), masalah kemasukan jin dan bagaimana cara mengeluarkannya, kematian, penguburan, masalah tahlilan/ samadiyah. Masalah keagamaan cara ibadah (khilafiah), bangun rumah dan pulang ke rumah baru. Masalah utang-piutang, masalah bertetangga, masalah pekerjaan wiraswuasta atau politik sampai-sampai masalah arti mimpi dan lain sebagainya.

Metode Penyelesaiannya.

Sesuai dengan basic *teungku* itu bukanlah seorang konselor yang professional, karena tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus

¹⁴Rusdi Sufi, *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012, hal. 13

sebagaimana konselor modern. Mereka pada dasarnya adalah konselor non formal baik langsung maupun tidak langsung mereka diakui tentang ketokohnya dalam bidang agama Islam. Sehingga dengan bekal ilmu agama itu mereka dapat memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakatnya.

Sekalipun demikian bila dilihat cara penyelesaian masalah yang mereka lakukan ada tiga : *Pertama, Bilhikmah* dengan menjelaskan hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa, yang membuat kliennya bersabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. *Kedua, mauidhah hasanah*, dengan cara memberikan pelajaran yang baik dan lemah-lembut serta memberikan saran, anjuran dan nasehat, sehingga si klien dapat merubah perilakunya yang salah dan kembali kepada akhlak yang karimah (terpuji). Karena pada dasarnya permasalahan itu timbul disebabkan kegagalan seseorang dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan masyarakat¹⁵.

Ketiga, Mujadalah (metode Diskusi) dengan cara yang baik, artinya setiap masalah yang dihadapi oleh seseorang perlu didiskusikan dengan orang lain. Klien memilih *teungku* sebagai tempat mendiskusikan permasalahannya. Di samping para *teungku* menyadari akan keterbatasannya dalam berbagai masalah, untuk itu biasanya mereka melihat siapa klien yang sedang dihadapi, kalau memang orang pintar dan berpendidikan maka menyelesaikan masalahnya dengan diskusi. Baik disadari atau tidak para *teungku* sudah menerapkan teknik direktif atau non direktif konseling.

4. Motivasi Masyarakat Berkonsultasi dengan *Teungku*

Pertama, memang diakui atau tidak, alumni Fakultas Psikologi dan alumni Jurusan bimbingan konseling baik konvensional maupun Islam sudah banyak. Tetapi kenyataannya masih sangat sedikit mereka itu membuka lembaga atau usaha dalam bidang konsultasi, sehingga ketika masyarakat mengalami gangguan atau ditimpa masalah, tidak tahu kemana mereka konsultasikan. *Kedua, Teungku* itu memang punya charisma, mereka

¹⁵ Mahdi Nk, *Peran Teungku Sebagai Konselor Informal dalam Masyarakat Aceh*, (Hasil Penelitian, Uin Ar-raniry, 2016, hal.47

dihormati, disegani, dimuliakan dan petuah-petuahnya senantiasa dianggap benar. Karena dalam kesehariannya di dalam masyarakat mereka sopan, santun, jujur, ikhlas, amanah dan suka menolong baik dalam bentuk fisik material maupun mental spiritual. Hal ini merupakan penyebab masyarakat simpatik dan tertarik kepadanya, sehingga mereka dianggap punya *power* yang dinamis dalam menyelesaikan permasalahannya. **Ketiga**, secara agamis memang *teungku* itu dianggap ulama sekalipun tingkatannya berbeda-beda. Karena itu dia dianggap sebagai pewaris dari pada kenabian (warisatul anbiya'). Sementara para Nabi dan Rasul itu adalah konselor-konselor yang agung, yang dapat memberi solusi kepada manusia baik dalam permasalahan dunia maupun permasalahan akhirat.

IV. PENUTUP

Peran *teungku* sebagai konselor non formal dan non professional di dalam masyarakat sampai sekarang masih dapat dipertahankan khususnya di dalam masyarakat pedesaan, sementara bagi masyarakat transisi artinya masyarakat pedesaan yang sedang berubah menjadi masyarakat kota, sudah mulai meredup. Hal ini ada beberapa sebab di antaranya; terjadinya pergeseran nilai dari masyarakat sosial menuju masyarakat individual, dari masyarakat agamis kepada masyarakat materialistis, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dari masyarakat paguyuban menuju masyarakat patembayan dan sebagainya. Di samping memang dari *power teungku* itu sendiri juga sudah mulai melemah, di antara mereka ada yang masih premature, tetapi karena tidak ada pilihan lain mereka diangkat menjadi *teungku* menasah.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Abdullah, *Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Daerah Aceh*, Banda Aceh, LPM Unsyiah, 1994.

Alfian, *The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation*, Kertas Karya, Banda Aceh: Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1975.

- Andi Mappiare A.T., *Kamus istilah Konseling dan Terapi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 70.
- Elhamwilda, *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Hamidah A. Latif, “*Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) It’s Contributions to Educational Reforms in Aceh*”, Thesis, Canada: Universitas McGill, 1992.
- Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden, Peraturan Daerah (Qanun Instruksi Gubernur Berkaitan dengan Palaksanaan Syari’at Islam*, Dinas Syari’at Islam, 2012, hal. 593.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Penerapan, Metode Sufistik, Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta, 2005.
- Mahdi Nk, *Peran Teungku Sebagai Konselor Informal dalam Masyarakat Aceh*, (Hasil Penelitian), Uin Ar-raniry Banda Aceh, 2016.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Terjemahan, Sari Narulita dkk,), Gema Insani. Jakarta, 2005.
- Nirzalin, “*Pergeseran Legitimasi Kekuasaan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*”. Yogyakarta: Tesis S2 Sosiologi, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001,
- Rusdi Sufi, *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010,
- Syamsu Yusuf, LN. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan Dan Konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.